

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Etika

a. Definisi Etika

Etika bermula dari bahasa Yunani kuno. Bermula dari kata *ethos* atau *ethos*, yang mengandung banyak arti, yaitu kebiasaan, rutinitas, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang memiliki arti tersendiri yaitu adat kebiasaan. Untuk dapat mengerti definisi dari etika, dibutuhkan usaha-usaha untuk mempelajari dan membedakan etika dengan moralitas. Etika dengan moralitas seringkali diperlakukan sama dalam memberikan arti terhadap sebuah interaksi antar manusia.

Etika diklasifikasikan sebagai filsafat moral atau etika normatif. Etika merupakan suatu perilaku normatif. Etika normatif mengajarkan segala sesuatu adalah benar menurut hukum dan moralitas. Ini berarti etika memiliki kaitan terhadap nilai-nilai, tata cara berperilaku yang baik, dan rutinitas seseorang yang telah diturunkan dari generasi yang satu ke generasi yang selanjutnya. Terbentuknya istilah etika berasal dari tokoh filsafat Yunani yaitu Aristoteles.¹

Pada sisi lainnya, Franz mengutarakan bahwa etika merupakan usaha-usaha manusia dalam memaknai akal budi serta pikiran guna mengatasi masalah-masalah baik dan buruk, misalnya seperti bagaimana seseorang harus hidup jika ingin menjadi baik. Franz menyebutkan beberapa fungsi etika pada zaman modern ini

¹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 3.

dalam buku etika dasar Masalah-masalah pokok filsafat moral sebagai berikut:

- 1) Bahwasanya kita hidup ditengah-tengah masyarakat yang kian pluralistik, serta didalam sebuah moralitas. Setiap hari manusia senantiasa bertemu dengan individu-individu lain dari berbagai macam suku, daerah, agama, ras, dan budaya yang berbeda. Satu-kesatuan aturan normatif tertentu tidak berlaku lagi. Berdasarkan sejarah, etika untuk usaha filsafat bermula dari runtuhnya tatanan lingkungan pada masa yunani 2500 tahun yang telah berlalu, karena pandangan lama mengenai baik dan buruk sudah tidak lagi dipercayai, para filsuf mempertanyakan lagi norma-norma dasar perilaku manusia, situasi ini berlaku terhadap zaman sekarang untuk lingkungan sosial dan juga diri sendiri.²

Kini yang dipersoalkan tidak lagi hanya sebatas apakah yang menjadi kewajiban saya dan tidak wajib bagi saya, melainkan makakah norma-norma yang harus dan wajib untuk diimplementasikan. Norma-norma moral sendiri banyak dipersoalkan. Misalnya terhadap etika seksual, relasi anak dan orang tua, kewajiban sebagai warga negara, etika sopan santun serta pergaulan, dan penilaian terhadap kemanusiaan, banyak sekali terdapat perbedaan antara satu dan lainnya. Guna memperoleh pendirian yang konsisten dalam gejala pandangan yang berbeda ini, refleksi moral dan etika sangat diperlukan.

- 2) Sekarang ini, kita hidup pada masa transformasi masyarakat yang sangat pesat. Perubahan-perubahan yang terjadi ini merupakan sebuah hantaman yang mengenai semua gelombang dalam kehidupan kita, yaitu modernisasi. Tak perlu mencoba untuk mengartikan modernisasi. Karena sudah jelas bahwa modernisasi termasuk

² Agustinus W. Dewantara.

ke dalam perubahan-perubahan yang terasa sampai ke segala penjuru tanah air, bahkan sampai ke pelosok-pelosok yang paling terpencil pun tidak ada dimensi kehidupan yang tidak terkena dampak dari modernisasi.

Kehidupan dalam kota-kota kini menjadi berbeda ketimbang kehidupan dikota pada masa-masa yang lampau. Bukankah pada masa lampau belum ada bermacam kendaraan bermotor, kemudian plastik, alat elektronik dan juga media masa. Cara berpikir yang ada juga berubah secara radikal, individualisme, nasionalisme, rasionalisme, sekularisme, dan juga materialisme. Kepercayaan terhadap kemajuan, konsumerisme, prularisme religious, dan juga sistem pendidikan modern yang dapat merubah lingkungan dan budaya masyarakat indonesia dalam berbagai sektor, misalnya seperti ekonomi, sosial, dan bermacam-macam sektor lainnya. Pada situasi ini, etika wajib digunakan agar orang-orang tidak kehilangan dasar kehidupan, serta bisa membedakan atara mana yang benar dan mana yang tidak benar. Dengan demikian, setiap orang dapat bertanggung jawab atas setiap perilaku yang dilakukannya.³

- 3) Tidak diherankan lagi jika perubahan-perubahan sosial dan budaya yang terjadi disekitar kita dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk memancing dalam air keruh. Pihak-pihak tersebut menawarkan ideologi-ideologi mereka untuk obat penyelamat atas air keruh yang telah direncanakan sebelumnya. Etika bisa menjadikan kehidupan kita lebih matang supaya kita sanggup menghadapi ideologi-ideologi yang datang dengan pikiran dingin dan juga objektif. Etika juga dapat menolong agar individu tertentu tidak berpikiran ekstrim dan juga naif. Jangan menolak pandangan-pandangan yang baru

³ Agustinus W. Dewantara.

karena belum terbiasa, tetapi selektif lah dalam menerima perubahan-perubahan yang ada.

- 4) Etika juga diperlukan oleh agama. Dimana pada satu sisi terdapat adanya kemantapan dan kepercayaan yang tinggi terhadap agama pilihan. Disisi lain, berpikiran untuk menjalankan etika dan juga agama agar dimensi kehidupan bisa berjalan dengan lebih baik lagi kedepannya.⁴

b. Epistemologi dalam Etika

Epistemologi merupakan cabang keilmuan filsafat yang mempelajari tentang asal-muasal atau sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Berdasarkan sejarahnya, kata epistemologi bermula dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) serta *logos* (ilmu/teori). Logika adalah cabang filsafat yang berisi pemikiran-pemikiran atau kaidah tentang bahasa dan juga kegiatan berpikir yang logis. Ilmu logika juga bisa diartikan sebagai ilmu menalar secara sistematis dan runtut yang tersampaikan menggunakan bahasa. Di dalam logika, terdapat beberapa aturan-aturan yang wajib dilaksanakan agar pernyataan yang disampaikan menjadi pernyataan yang sah, konkrit, dan dapat diterima oleh akal sehat diri sendiri serta orang lain.⁵

Etika seringkali diartikan juga sebagai filsafat moral. *Ethos* yang bermula dari bahasa Yunani yang mengandung arti sifat, watak, dan kebiasaan merupakan artian yang senantiasa menempel pada etika. Begitu juga dengan etikos yang mengandung arti susila, keadaban, atau kelakuan serta perilaku yang baik. Sedangkan moral bermula dari bahasa Latin *mores*, yaitu (bentuk jamak dari *mos*), yang artinya adalah adat istiadat, atau rutinitas, kebiasaan, watak, kelakuan,

⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1987), 15-18.

⁵ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi; Antara Etika, Moral Dan Estetika," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (2016), 187.

tabiat, dan juga cara hidup. Objek material etika yaitu tingkah laku, perbuatan, dan juga kegiatan-kegiatan manusia lainnya. Perilaku yang dijalankan secara sadar dan juga bebas. Kemudian objek formalnya merupakan kebaikan serta keburukan atau bermoral dan juga tidak bermoral berdasarkan tingkah laku yang dilakukannya.⁶

c. Aksiologi dalam Etika

Secara etimologi, aksiologi bermula dari bahasa Yunani kuno, yaitu *aksios* yang bermakna nilai dan *logos* dan mengandung arti teori. Jadi, aksiologi merupakan cabang keilmuan filsafat yang mempelajari tentang nilai. Dengan kata lain, aksiologi merupakan teori nilai. Suriasumantri mengartikan bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berhubungan dengan fungsi dari pengetahuan yang didapatkan. Aksiologi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu manfaat atau fungsi ilmu pengetahuan untuk kehidupan manusia, kajian mengenai nilai-nilai terkhusus nilai etika. Bagi Wibisono seperti yang telah dikutip oleh Surajiyo, aksiologi merupakan nilai-nilai yang digunakan sebagai alat tolak ukur dari kebenaran, etika, serta moral atas dasar normatif penelitian serta kegunaan ilmu pengetahuan.⁷

Menurut Sumantri, aksiologi terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu: (1) *Moral Conduct* (tindakan moral), bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu “ilmu etika” atau nilai etika. (2) *Esthetic Expression* (Ekspresi Keindahan), bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika. (3) *Sosio Political Live* (Kehidupan Sosial Politik), bidang-bidang ini memunculkan konsep sosio politik atau nilai-nilai sosial serta politik. Aksiologi diartikan sebagai sebuah pendidikan yang berfungsi untuk menguji dan menghubungkan semua nilai yang ada dalam

⁶ Abadi, 189.

⁷ Abadi, 190.

kehidupan manusia, serta menjaga dan membinanya dalam kepribadian manusia. Filsuf Socrates mengemukakan pendapatnya, bahwa masalah pokok yaitu kesusilaan, akan tetapi, sejak masa hidup socrates mendapati masalah-masalah hakikat yang baik dan senantiasa menarik banyak kalangan serta dilihat memiliki sifat hakiki dan baginya penting untuk mengenal manusia.

Jadi, aksiologi yaitu merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari atau mencari hakikat nilai berdasarkan sudut pandang filsafat. Sejalan dengan itu, Sarwan mengatakan bahwa aksiologi merupakan pembelajaran mengenai hakikat tertinggi, realitas, serta arti dari nilai-nilai (kebaikan, kebenaran, dan keindahan). Maka dari itu, aksiologi merupakan pembelajaran mengenai hakikat tertinggi dari nilai etika dan juga estetika.⁸

2. Aliran-Aliran Etika

a. Euadamonisme

Pandangan euadamonisme di populerkan oleh seorang tokoh filsafat terkenal, yaitu Aristoteles. Tujuan Aristoteles memperkenalkan etika euadamonisme yaitu untuk berbagi tentang konsep kebahagiaan. Menurutnya kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari kehidupan setiap manusia. Bentuk-bentuk perilaku yang harus dilakukan oleh setiap manusia adalah hidup dengan mencari kenikmatan, dan menghindari ketidaksenangan.

Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan senantiasa berhubungan dengan keutamaan, yakni kegiatan manusia menggambarkan kesesuaiannya dengan akal budi manusia. Berbeda dengan pandangan epikuros, bentham, serta kaum epikurean yang mencetuskan rasa/cita ke dalam

⁸ Soejono Soe Margono, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), 325.

hubungannya dengan kebahagiaan. Aristoteles meletakkan karakter rasional ke dalam pengertian mengenai kebahagiaan.

Maka dari itu, kehidupan manusia perlu diimbangi dengan pengembangan-pengembangan potensi yang ada sejak lahir, dalam diri individu masing-masing dengan tujuan dapat memperoleh kebahagiaan serta dapat melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan rasional.

Kegiatan-kegiatan rasional yang dijalankan harus berlandaskan pokok-pokok keutamaan intelektual serta keutamaan moral. Keutamaan disini diartikan sebagai fungsi yang dimanfaatkan untuk menuntun tindakan setiap orang secara tepat dan cepat. Keutamaan intelektual timbul untuk menyempurnakan pemikiran manusia.

Adanya keutamaan intelektual, diharapkan setiap individu bisa mengerti dan juga sadar terhadap kebenaran-kebenaran universal (*sophia*) dan juga dapat mengetahui tindakan-tindakan yang perlu dijalankan jika menghadapi sebuah situasi tertentu (*phonêsis*). Sedangkan, keutamaan moral bertanya mengenai bagaimana jika manusia memilih dan menjalankan pilihan-pilihan yang perlu dilakukan, dan jika setiap manusia dihadapkan dengan situasi yang mengandung pilihan esktrim. Maka, keadaan-keadaan seperti itu yang wajib dihindari oleh manusia.⁹

b. Hedonisme

Hedonisme muncul pada masa-masa awal filsafat, tepatnya pada tahun 433 SM. Istilah hedonisme diperleh dari bahasa Yunani yaitu, *hedone* yang mengandung arti kesenangan. Kesenangan hedonisme mengacu kepada teori-teori yang berhubungan dengan apa yang baik untuk setiap individu, bagaimana individu tertentu bersikap dan apa yang memotivasi setiap individu

⁹ K Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 5.

berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masa Yunani, hedonisme telah dianggap berkaitan dengan prinsip-prinsip klasik yang menyatakan bahwa orang yang mendekati kesenangan adalah orang yang menjauhi ketidaksesuaian.

Hedonisme adalah sebuah pandangan hidup yang menyatakan bahwa kenikmatan dan kesenangan duniawi merupakan tujuan utama dari kehidupan. Para penganut paham hedonisme seringkali bersenang-senang, foya-foya, dan melakukan berbagai aktivitas yang dianggap menghasilkan sebuah kesenangan. Meskipun menyenangkan menurut pelaku hedonisme belum tentu menyenangkan bagi orang lain, tetapi mereka tidak peduli. Penganut paham hedonisme meyakini bahwa kehidupan hanya sekali, sehingga mereka ingin merasakan kenikmatan dalam hidup sebanyak-banyaknya.¹⁰

Secara garis besar, menurut Kotler faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang bisa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam diri sendiri atau faktor internal, dan faktor dari lingkungan sekitarnya atau faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang biasanya muncul ketika seseorang memiliki sebuah keyakinan untuk memiliki gaya hidup sendiri sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, faktor internal diantaranya seperti sikap atau respon terhadap gaya hidup hedonisme, suatu individu menganggap bahwa sikap yang harus dilakukan ketika berprinsip pada hedonisme adalah bermegah-megahan dan bermewah-mewahan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Kepribadian yaitu karakter atau ciri-ciri dari suatu individu tertentu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Kepribadian seseorang dapat berpengaruh

¹⁰ Bertens, 3.

terhadap perilakunya. Jika suatu individu melihat gaya hidup hedonisme sebagai suatu konsep yang cocok dengan kepribadian, maka suatu individu akan mengambil konsep tersebut dan mengikutinya.

Perilaku seseorang biasanya muncul karena adanya motif atau keinginan-keinginan tertentu. Kebutuhan agar bisa merasakan dan memenuhi semua kebutuhan merupakan sebagian kecil dari motif. Oleh karena itu, individu tertentu yang menganut gaya hidup hedonisme biasanya memotivasi diri agar kebutuhan-kebutuhannya terhadap prestise tertentu dapat tercapai. Kontrol diri, yaitu sebuah cara seseorang mengendalikan dan mengatur nafsu atau emosinya atas dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Individu-individu yang memiliki kontrol tinggi cenderung lebih bijaksana dan tidak mudah terjerat arus luar yang senantiasa mengajak untuk berperilaku hedonisme. Tetapi sebaliknya, seseorang yang memiliki kontrol diri rendah, biasanya cenderung mudah mengikuti gaya hidup hedonisme dan berbagai rayuan-rayuan lainnya.¹¹

c. Deontologi

Deontologi muncul dari bahasa Yunani “*Deon*”, yang artinya adalah kewajiban. Tindakan bisa dikatakan sebuah kebaikan tidak dilihat dari nilai serta dapat dibenarkan atas dasar perbuatan dan tujuan dari sebuah tindakan yang dilakukan.

Deontologi merupakan teori yang termasuk ke dalam etika, etika deontologi menyebutkan bahwa dasar acuan baik buruknya perbuatan adalah sebuah kewajiban suatu individu untuk berbuat baik kepada sekitarnya. Deontologi mengatakan bahwa kewajiban yang ada dalam diri seseorang harus dilaksanakan dan dijalankan pada masyarakat, dimana perilaku-perilaku tersebut

¹¹ Trimartati, “Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan.”, 22.

juga harus sesuai dengan aturan, norma, atau etika yang berlaku disekitar. Inti dari etika deontologi yakni adanya gerakan yang dijalankan tidak dengan memandang dan menimbang untung ruginya. Tetapi setiap individu harus melaksanakan sesuatu yang mempunyai relasi dengan kewajibannya, meskipun kadang dirugikan.

Bertens mengutip dari gagasan Immanuel Kant yang merupakan salah satu tokoh ternama penggagas teori etika deontologi. Inti dari konsep etika deontologi adalah sebuah tindakan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan hal lain yang menguntungkan, tanpa adanya suatu motif tertentu dari perbuatan tersebut, melainkan melakukan suatu hal yang merupakan suatu kewajiban.¹²

d. Utilitarianisme

Etika utilitarian berasal dari kata latin *utilis* yang artinya manfaat atau guna. Aliran ini mengacu pada filsafat moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan sebagai prinsip moral yang paling penting. *John S. Mill* di dalam buku yang memiliki judul “Kamus Filsafat” mengemukakan bahwa utilitarianisme termasuk ke dalam teori etika yang menyatakan bahwa perilaku-perilaku baik adalah perilaku berguna dan bermanfaat. Begitu pula sebaliknya, perilaku-perilaku yang tidak baik adalah perilaku yang merugikan, tidak menguntungkan, dan berakibat buruk nantinya. Oleh karena itu, baik dan buruknya perilaku harus berdasarkan manfaat dari apa yang dilakukannya, bermanfaat atau tidak, menguntungkan atau tidak. Bentham mengatakan bahwa utilitarianisme memiliki prinsip bahwa suatu individu yang bergerak dan mengacu kepada eksplicitas atau implisitas, serta ini adalah sesuatu

¹² Bertens, *Etika*, 6.

yang bisa ditentukan terlebih dahulu menggunakan observasi-observasi sederhana.¹³

Utilitarianisme juga merupakan suatu paham atau etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang paling berguna, berfaedah dan menguntungkan. Sebaliknya jika yang buruk atau yang tidak bermanfaat itu tidak berfaedah dan merugikan. Karena segala aktivitas manusia dipikirkan dalam skema kegunaannya bagi sebanyak mungkin orang dalam menikmati kesejahteraan.

Menurut Mill dalam buku Agustinus manusia mengupayakan kesejahteraan dan kesenangan bagi dirinya masing-masing, dan senantiasa dalam hubungannya dengan yang lain (dalam konteks komunitas, kelompok masyarakatnya). Skema utilitarian juga menyatakan bahwa penolakan-penolakan atas ide baik dan buruknya tindakan itu tergantung terhadap kodrat atau aturan-aturan yang berlaku.¹⁴

3. Etika Islam

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari dalam buku Muhammad Alfian, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata *Khuliq* (pencipta) dan *Makhluq* (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “*Akhlaq*”. Kata Mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti: *sajiyah*: perangai, *mur'iah* : budi, *thab'in* : tabiat, dan adab: adab (kesopanan).

Etika biasanya selalu identik dengan moral atau moralitas. Tetapi, meskipun sama-sama membahas tentang baik dan buruknya tindakan seseorang, etika dan moral memiliki pengertian yang berbeda. Singkatnya, moral lebih mengarah kepada pengertian bahwa “nilai baik serta buruknya setiap perilaku

¹³ Bertens, 6.

¹⁴ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 62.

manusia, sedangkan etika mengarah kepada baik dan buruk” Jadi bisa diartikan bahwa etika merupakan teori yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan dari perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *‘ilm al-akhlaq*) sedangkan moral (*akhlaq*) merupakan praktiknya. Sering juga yang diartikan sebagai etika merupakan perilaku-perilaku yang muncul atas dorongan-dorongan jiwa seperti perilaku baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia.¹⁵

Etika merupakan satu dari sekian cabang keilmuan filsafat yang membahas tentang perilaku-perilaku manusia, kata etika bermula dari bahasa Yunani yakni *Ethos* yang artinya adalah adat istiadat atau kebiasaan. Etika merupakan sebuah pranata perbuatan suatu individu atau kelompok yang terdiri dari satu sistem nilai atau norma-norma yang berasal dari gejala alami suatu golongan kelompok atau masyarakat tertentu.

Pada ajaran Islam, etika dijumpai didalam sumber-sumber yang beragam dan luas sekali, mulai dari tafsiran ayat-ayat suci Al-Qur’an, dan juga kalam. Melihat komentar-komentar filosofis terhadap Aristoteles dan juga teks-teks sufi. Wacana mengenai etika dalam ajaran Islam sudah diusahakan perumusannya oleh banyak tokoh-tokoh pemikir dari berbagai macam bidang keilmuan, dari ulama hukum (*fuqaha’*), para teolog (*mutakallimun*), para filosof (*falasifah*), dan kaum mistikus atau sufi (*shufiyyun*). Karena itu sebuah tinjauan historis tentang etika Islam harus didasarkan pada berbagai tipe teori-teori yang berkembang dalam sejarah pemikiran etika Islam.

Kata etika dalam Islam diambil dari bahasa Arab dari kata *“akhlaq”* dan *“adab”* yang digunakan dalam beberapa buku-buku yang telah disebutkan diatas, dan termasuk ke dalam dua istilah pokok dalam perbincangan etika dalam Islam. Kedua kata tersebut terkadang digunakan dalam artian yang sama, tetapi

¹⁵ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-22.

terkadang juga digunakan pada dua definisi yang berbeda, maka dari itu, perlu adanya penjernihan kedua istilah tersebut agar jelas dan tidak bias.

Akhlaq adalah jamak yang barasal dari kata *khuluq* atau *khilq* yang memiliki bentuk tunggal (*mufrad*), yang berarti perangai (*al-sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (*al-abi'ah*), kebiasaan (*al-'adah*), kehormatan (*al-muru'ah*), dan agama (*al-din*). Kata ini sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia dan ditulis dengan “akhlak”. Pada bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti; kelakuan. Kedua, istilah “adab” yang merupakan kata berbentuk jamak dari kata “adab” yang berarti kebiasaan atau adat. Ada pula yang memberikan arti “adab” sebagai tingkah laku yang sopan. Disamping itu ada arti yang lain juga, misalnya seperti kesopanan, pendidikan, pesta, serta akhlak. Di sini kata “adab” mempunyai arti yang sama dengan “akhlak”. Juga ditemukan dalam kamus yang lain, “adab” diartikan sejumlah aturan yang seyogyanya ditaati oleh sekelompok orang dalam satu profesi. Dengan arti ini, istilah “adab” tidak berbeda dengan istilah “kode etik”, suatu istilah yang cukup populer dalam perkembangan etika di zaman modern.¹⁶

Pada pandangan-pandangan tertentu, kata “adab” biasanya disejajarkan dengan kata “etiket” yang mengandung arti sopan santun, dan juga tata krama. Berbeda pula dengan etika, etika dan etiket mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- 1) Etiket berhubungan dengan perilaku-perilaku yang harus dilakukan oleh manusia, dan etika memberikan norma-norma sendiri terhadap perbuatan yang dilakukannya.
- 2) Etiket hanya digunakan dalam pergaulan saja, tetapi etika senantiasa digunakan kapanpun serta dimanapun tempatnya.

¹⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islami: Pembinaan Akhlakkul Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: CV Diponegoro, n.d.), 12.

- 3) Etiket mempunyai sifat yang relatif, dan dibatasi oleh wilayah tertentu, sedangkan etika jauh lebih absolut dan luas lagi.
- 4) Etiket hanya berhubungan dengan perilaku lahiriah saja, tetapi etika biasanya lebih dalam lagi hingga mencapai perilaku kebatinan manusia.

Pada pandangan islam, ditemukan beberapa uraian klasifikasi atau karakteristik etika yang ada dalam islam. Ciri-ciri khusus berikut ini memberi gambaran perbedaan yang nyata antara etika islam dengan etika umum atau etika-etika lainnya.

- 1) Islam berpedoman kepada teori-teori etika yang bersifat fitri. Menurut pandangan islam, semua manusia pada dasarnya mempunyai pengetahuan yang fitri mengenai baik dan buruk. Pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan potensi etis yang pada dasarnya dikuatkan oleh wahyu-wahyu (syara') yang diturunkan serta diyakini sebagai sumber pengetahuan dari norma-norma moral menurut para teolog tradisional, para ulama hukum, dan para sufi. Sedangkan para teolog rasional, misalnya seperti kaum Mu'tazilah, meyakini bahwa manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang norma-norma etis melalui pemikiran-pemikiran rasionalnya.
- 2) etika dalam Islam didasarkan kepada konsep al-'adl (keadilan), yaitu menaruh sesuatu sesuai letaknya dan sesuai kadarnya. Melalui konsep ini, etika islam bisa memberikan arahan atas perbuatan manusia diber macam sektor kehidupan manusia (sosial, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya) sehingga membentuk tatanan sosial yang harmonis.
- 3) etika dalam Islam menjadikan kehendak bebas sebagai parameter tindakan moral. Bertindak secara bebas tanpa paksaan dari luar adalah sejalan dengan posisi manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.
- 4) Adapun pertanggungjawaban atas perilaku-perilaku yang dilakukan dengan kebebasan dan

tanpa adanya batasan. Maka dari itu, kebebasan serta tanggung jawab setiap orang selalu ada dalam perilaku moral manusia.

- 5) etika Islam memiliki acuan prinsip yang ihsan, ketika seseorang melakukan perbuatan tertentu, maka orang tersebut harus memikirkan sampai mana perilakunya bisa menguntungkan atau dapat merugikan orang.
- 6) Tindakan-tindakan etis diyakini pada akhirnya akan menciptakan kebahagiaan tersendiri bagi pelakunya. Kebahagiaan tersebut meliputi kebahagiaan spiritual dan juga kebahagiaan fisik, tidak hanya berwujud kebahagiaan yang akan diperoleh pada akhirat kelak tetapi juga kebahagiaan yang dapat diperoleh dalam kehidupan didunia ini.¹⁷

4. Etika Ibnu Miskaweh

a. Biografi Ibnu Miskaweh

Nama lengkap Ibn Miskawaih yaitu Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Miskawaih al-Khazin ar-Razi al Isfahani. Beliau berasal dari kota Ray, lahir di Iran pada tahun 320 H/932 M lalu meninggal pada tahun 421 H/1030 M di Isfahan. Ibnu Miskawaih terkenal sebagai ahli sejarah dan filsafat. Di samping itu, ia juga seorang dokter, moralis, penyair, ahli bahasa serta banyak mempelajari kimia. Ia belajar sejarah, terutama Tarikh al Tabari (Sejarah yang ditulis at Tabari), pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al Qadi pada tahun 350 H/960M, sementara filsafat ia pelajari melalui guru yang bernama Ibnu Khamar, seorang mufasir (juru tafsir) kenamaan karya-karya Aristoteles. Abu at Tayyib ar Razi adalah gurunya di bidang kimia. Dalam bidang pekerjaan, tercatat bahwa pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris,

¹⁷ Mukhsin Sa'ad, *Etika Sufi Ibn Al-Arabi* (Probolinggo: CV Mandiri, 2019), 30-31.

pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at Tauhidi, Yahya Ibn Adi dan Ibnu Sina. (Tamin: 1398 H; 5)¹⁸

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai pemikir Muslim yang produktif, ia telah menghasilkan banyak karya tulis tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada, antara lain: Al-Fauz Al-Akbar (kemenangan besar), Al-Fauz Al-Asgar (kemenangan kecil), Tajarib Al-Uman (pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979M), Uns Al-Farid (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara), Tartib Al-Sa'adah (tentang ahlak dan politik), Al-Mustaufa (yang Terpilih; syair-syair pilihan), Jawidan khirad (kumpulan ungkapan bijak), Al-Jami' (tentang jamaah), As-Siyar (tentang aturan hidup), kitab Al-Asyribah (tentang minuman) dan Tahzibal Akhlak (pembinaan akhlak), On the Simple Drugs (tentang Kedokteran), On the Composition of the Bajats (seni memasak), Risalah fi al Lazzah wa al Alam fi Jauhar al Nafs; Ajwibah wa As'ilah fi al Nafs wa al Aql, al Jawab fi al Masa'il al Tsalats, Risalah fi al Jawab fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan al Shufi fi Haqiqahh al Aq, dan Thaharahal Nafs.¹⁹

b. Pemikiran Etika Ibnu Miskawaeh

Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-

¹⁸ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), 84.

¹⁹ Nizar Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji; kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji.

Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Ia memberikan penting pada masa kanak-kanak yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dan jiwa manusia. Etika dalam pandangan Ibnu Miskawaih dapat dikembalikan dalam dua bagian, yaitu pertama kepada tabiat atau fitrah dan kedua dengan jalan usaha (iktisab) kemudian berubah menjadi kebiasaan. Namun Ibnu Miskawaih lebih cenderung kepada yang kedua, yaitu seluruh etika semuanya adalah hasil usaha (muktasabah). Ia memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk beretika apa saja, apakah prosesnya lambat atau cepat. Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan akhlak. Dari segi inilah diperlukan adanya aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun.

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian akhlak adalah kebaikan (al Khair), kebahagiaan (al sa'adah) dan keutamaan (al fadhilah). Kebaikan adalah suatu keadaan di mana telah sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia atau dengan kata lain, ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Dari pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang.²⁰

Ada dua pandangan pokok tentang kebahagiaan. Pertama, diwakili oleh Plato yang mengatakan bahwa hanya jiwalah yang mengalami kebahagiaan. Menurutnya, selama manusia masih berhubungan dengan badan ia tidak akan memperoleh kebahagiaan. *Kedua*, dipelopori oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dinikmati di dunia walaupun jiwanya masih terkait dengan badan.²¹

Ibnu Miskawaih mencoba mengompromikan kedua pandangan yang berlawanan itu. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan. Maka kebahagiaan meliputi keduanya. Hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kebahagiaan dan penyesalan serta menghambat perkembangan jiwanya menuju kehadiran Allah. Kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan yang sempurna dan mampu mengantar manusia menuju berderajat malaikat.²²

Tentang keutamaan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa asas dari keutamaan adalah kecintaan manusia kepada semua manusia. Tanpa kecintaan, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan. Manusia tidak dapat mencapai jati dirinya, kecuali ia hidup bersama-sama jenisnya dan saling memberikan pertolongan. Ibnu Miskawaih memandang sikap uzlah (memencilkan diri dari masyarakat) sebagai mementingkan diri sendiri. Uzlah tidak dapat mengubah masyarakat menjadi baik walaupun

²⁰ Nizar, Barsihannor, and Amri.

²¹ Abdul Hakim, "Filsafat Ibnu Miskaweh," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13 (2014).

²² Hakim.

orang yang uzlah itu baik. Ibnu Miskawaih juga mengemukakan tentang penyakit-penyakit moral. Di antaranya adalah rasa takut dan rasa sedih, kedua penyakit itu paling baik jika diobati dengan filsafat.²³

Ajaran etika Ibnu Miskawaih berpangkal pada teori Jalan tengah (Nadzar Aus'at) yang dirumuskannya. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernaflu adalah iffah (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (al syarah) dan mengabaikan nafsu (khumud al syahwah). Posisi tengah daya berani adalah syaja'ah (Keberanian) yang terletak antara pengecut (al jubm) dan nekad (al tahawwur). Posisi tengah daya berpikir adalah al hikmah (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (al safih) dan kedunguan (al balah). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (al adalah). Keadilan ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.

Menurut Ibnu Miskawaih, setiap keutamaan mempunyai dua eksterm. Yang tengah adalah yang terpuji dan yang ekstrem adalah tercelah. Posisi tengah di sini adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya (alwasath al haqiqi) adalah satu, yaitu keutamaan (al fadilah). Yang satu ini disebut juga garis lurus (al khath al mustaqim).²⁴

Al Iffah (menjaga kesucian diri) adalah keutamaan jiwa al bahimiyyah. Keutamaan ini akan muncul pada manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Artinya mampu

²³ Nizar, Barsihannor, and Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih."

²⁴ Hakim, "Filsafat Ibnu Miskaweh."

menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh nafsunya. Sifat ini merupakan antara rakus (al syarah) dengan dingin hati (khumud al syahwat). Yang dimaksud dengan al syarah adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas. Sedangkan khumud al syahwat adalah tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh sesuai yang diizinkan syariat dan akal.²⁵

As Syaja'ah (keberanian) merupakan keutamaan dari jiwa al ghadabiyyah. Keutamaan ini muncul pada manusia sewaktu nafsunya dibimbing oleh jiwa dan nathiqah. Artinya ia tidak takut terhadap hak-hak besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal yang terpuji. Sifat ini merupakan pertengahan antara pengecut, al jubn dengan nekad, al tahawwur. Al jubn adalah takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti. Sebab itu al jubn digolongkan sebagai ekstrem kekurangan. Adapun al tathawwur digolongkan berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini. Oleh sebab itu, Al tathawwur digolongkan sebagai ekstrem kelebihan.

Al hikmah (kebijaksanaan) adalah keutamaan jiwa rasional(al nafs al nathiqah) yang mengetahui segala maujud (al maujudat), baik hal-hal yang bersifat ketuhanan (al umur al ilahiyyah) maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan (al unsur al insaniyyah). Pengetahuan ini membuahkan pengetahuan rasional(al maqulah) yang mampu memberi keputusan antara yang wajib yang dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Di samping itu, Ibnu Miskawaih mengatakan kebijaksanaan adalah pertengahan (al wasath) antara kelancangan (al safh) dan kebodohan (al balah). Kelancangan yang

²⁵ Nizar, Barsihannor, and Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih."

dimaksud adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Sedangkan kebodohan adalah membekukan dan mengesampingkan daya pikir walau sebetulnya mempunyai kemampuan. Dengan demikian yang menjadi tekanan Ibnu Miskawaih di sini bukan pada sisi kualitas daya pikir, melainkan pada sisi kemauan untuk menggunakannya.

Al adalah (keadilan) merupakan gabungan dari ketiga keutamaan al nafs. Dikatakan demikian karena seseorang tidak dapat disebut sebagai kesatria jika ia tidak adil. Demikian pula seseorang tidak dapat disebut pemberani jika tidak mengetahui keadilan jiwa atau dirinya dan mengarahkan semua indranya untuk tidak mencapai tingkat nekad (al tathawwur) maupun pengecut (al jubn). Al Hakim tidak akan memperoleh al hikmah jika ia tidak menegakkan keadilan dalam berbagai pengetahuannya dan tidak menjauhkan diri dari sifat kelancangan (al safah) kebodohan (al balah). Dengan demikian manusia tidak akan dikatakan adil jika ia tidak mengetahui cara mengharmonisasikan al hikmah, al syaja'at dan al iffah.²⁶

Menurut Ibnu Miskawaih keadilan diterjemahkan sebagai pertengahan antara al zhulm dan al Inzhilam. Al Zhulum berarti memperoleh hak milik dari sumber dan cara yang tidak semestinya (berbuat aniaya). Adapun al inzhilam adalah menyerahkan hak milik kepada yang tidak semestinya atau dengan cara yang tidak semestinya pula (teraniaya). Pengertian keadilan disini disepakati oleh para filosof bukan sebagai sebuah keutamaan tersendiri melainkan keutamaan secara menyeluruh. Keadilan ini merupakan gabungan dari semua keutamaan, karenanya ia hanya akan tercapai jika setiap jiwa mewujudkan masing-masing keutamaan. Keempat

²⁶ Nizar, Barsihannor, and Amri.

keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya merupakan cabang dari induk akhlak tersebut. Cabang dari keempat pokok keutamaan itu amat banyak jumlahnya, bahkan tidak terhitung.²⁷

Bedasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kontribusi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam dunia pemikiran Islam pada khususnya dan dunia pada umumnya sangat besar peranan dan pengaruhnya.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh penelitian yang lebih baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disini peneliti menyertakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu dari beberapa pihak sebagai berikut :

Putri Yulinda Sar, tentang Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Kost, dengan hasil Gaya hidup Hedonisme sudah berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa kost, karna dari di lihat dari grafik jenis kelamin mahasiswa FISIP paling banyak mahasiswanya perempuan di banding laki-laki maka perilaku konsumtif lebih banyak perempuan sekitar 60% dan laki-laki 40%, dapat dilihat dari pendidikan kedua orang tua mahasiswa FISIP yaitu jurusan hubungan internasional pendidikan orang tuanya lebih tinggi dibandingkan sosiologi dan ilmu politik sehingga, pendapatan orang tua paling tinggi yaitu di jurusan hubungan internasional, dari segi uang saku mahasiswa FISIP di paling banyak di jurusan hubungan internasional, dan terakhir dari segi pengeluaran mahasiswa juga hubungan internasional.²⁸

²⁷ Nizar, Barsihannor, and Amri.

²⁸ Putri Yulinda Sar, "OTRET GAYA HIDUP HEDONIS DI KALANGAN MAHASISWA KOST (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2015-2019)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Shabrina Belinda Irawan, tentang Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa, dengan penelitiannya menunjukkan makna gaya hedonis dikalangan mahasiswa sudah semakin meluas. Hal ini di tandai dengan di anggapnya memposting foto atau video yang memperlihatkan tentang kegiatan sehari-hari di media sosial media pribadi sebagai salah satu bentuk tindakan gaya hidup hedonis yang di lakukan oleh para mahasiswa, hal ini juga sudah meluas di kalangan mahasiswa sebagai tindakan gaya hedonis seperti *nongkrong* di tempat-tempat *hits* membawa mobil saat ke kampus, memakai *gadget* di atas 5 juta rupiah dan memakai pakaian *trendy* masa kini ketika berada di lingkungan kampus.kegiatan tersebut tentu masih menjadi tolak ukur bagi mahasiswa untuk di masukan kedalam kategori mahasiswa hedonis dan tentunya masih mereka lakukan hingga saat ini namun kemudian akibat dari adanya globalisasi yang membawa modernisasi teknologi lah yang membuat adanya dampak kemajuan teknologi pada gaya hidup hedonis mahasiswa.²⁹

Hasnidar Thamrin dan Adnan Achiruddin Saleh tentang Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa, dengan hasil penelitiannya bahwa terdapat keeratan hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonis mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa dibuktikan dari nilai signifikan sebesar 0.671 yang maknanya bahwa variabel X dan Y memiliki korelasi yang sangat kuat atau kolerasi sempurna karena *Pearson Correlation* mendekati angka 1 yang dilihat pada uji kolerasi pearson. Jadi, dapat diartikan bahwa semakin tinggi gaya hedonis pada mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya.³⁰

²⁹ Shabrina Belinda Irawan, "POTRET GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa FIISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014-2016)" (Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

³⁰ Hasnidar Thamrin, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa," *E-Jurnal IAIN Pare* 11 (2021), ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/index.

Eka Dian Aprilia dan Ryan Mahfudz, tentang Gaya Hidup Hedonisme dan Impluse Buying pada Mahasiswa, dengan hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan positif antara gaya hidup hedonisme dan impulse buying. Sebagian besar mahasiswa khususnya di kota Banda Aceh memiliki gaya hidup hedonis dan impulse buying yang rendah. Akan tetapi sudah mulai terlihat bahwa ada sebagian kecil mahasiswa sekitar 13,3% telah memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi dan sekitar 15,4% memiliki tingkatan impulse buying yang tinggi pula. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat perkembangan daerah yang semakin pesat disertai dengan maraknya pembangunan terutama pusat perbelanjaan di kota Banda Aceh yang sangat mungkin akan memicu peningkatan tren gaya hidup hedonisme yang pada akhirnya akan berakibat pada intensitas perilaku impulse buying. Pada mahasiswa khususnya di Banda Aceh, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah agar perilaku impulse buying tidak menjadi tingkatan yang lebih tinggi.³¹

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu bisa disimpulkan skripsi Putri Yulinda Sar memiliki Persamaan, persamaan ini terletak pada tema penelitian untuk mengungkap tentang gaya hidup hedonis di kalangan Mahasiswa. Namun penelitian yang terdahulu dilakukan menghubungkann gaya dengan teori gaya hidup yang ada di kost atau di luar kampus. Perbedaannya terletak pada subyek. Dari skripsi Shabrina Belinda Irawan memiliki persamaan, persamaan ini terletak pada tema penelitian untuk mengungkap tentang gaya hidup hedonis di kalangan Mahasiswa. Namun, penelitian yang dahulu hanya mengacu maknanya saja belum mencakup luas tentang hedonisme. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dipiih UIN Syarif Hidayatullah sedangkan penelitian ini subjeknya mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus. Dari jurnal Hasnindar Thamrin dan

³¹ Eka Dian Aprilia dan Ryan Mahfudz, "GAYA HIDUP HEDONISME DAN IMPULSE BUYING PADA MAHASISWA," *Jurnal Ecopsy* 7 (2020).

Adnan Achiruddin memiliki persamaan, hal ini terdapat pada tema penelitian yang dipilih yakni tentang gaya hidup hedonis sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dipilih yakni hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Dari jurnal Eka Dian Aprilia dan Ryan Mahfudz memiliki persamaan, terdapat pada tema penelitian yang dipilih yakni tentang gaya hidup hedonis sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dipilih yakni gaya hidup hedonisme dan impluse buying pada mahasiswa sedangkan penelitian ini subjeknya mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Adapun etika yang terjadi pada generasi muda millennial ini sangat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya, seperti perilaku hidup hedonisme. Yaitu pandangan hidup yang mengartikan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama dalam kehidupan. Kehidupan yang hedonis tentu bisa mengakibatkan menurunnya etika, fenomena tersebut terjadi pada generasi muda millennial yaitu mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah.

Dalam penelitian ini gaya hidup hedonisme memiliki beberapa arti dalam pandangan filsafat moral Ibnu Miskawaih. Sebagaimana di sebutkan dan di gambarkan dalam bagan berikut :

